

ANALISIS PRINSIP BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VII-D SMPN 2 GUDO

Karolina Citra Dewi¹, Citra Ayu Nur Aini², Muhammad Rizki³, Jauhara Dian Nur Iffah⁴

¹ STKIP PGRI JOMBANG

karolina.citra@gmail.com

² STKIP PGRI JOMBANG

citraayunraini10@gmail.com

³ STKIP PGRI JOMBANG

muhrizki207@gmail.com

⁴ STKIP PGRI JOMBANG

jauharadian.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan strategi yang tepat sehingga mampu menarik perhatian siswa. Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis cara guru memunculkan prinsip belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika pada materi bentuk aljabar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah seorang guru matematika dan 16 siswa kelas VII-D SMPN 2 Gudo. Hasil penelitian menunjukkan prinsip belajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat membantu guru untuk mengkondisikan siswa untuk belajar dengan hasil maksimum. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa guru berhasil memunculkan prinsip-prinsip belajar yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual. Untuk menciptakan dan menghasilkan kegiatan belajar dan pembelajaran yang berprestasi dan menyenangkan perlu diketahui berbagai landasan tentang prinsip-prinsip belajar karena prinsip belajar ini adalah dasar dalam upaya pembelajaran.

Kata Kunci: Prinsip belajar, Pembelajaran Matematika, Bentuk Aljabar

Abstract

Learning outcomes can be improved with the right strategies so as to attract the attention of students. So the purpose of this study is to analyze the way teachers bring up learning principles so as to improve learning outcomes in mathematical learning in algebraic form materials. This type of research is qualitative research with observation and interview research methods. The subject of the study was a math teacher and 16 students of grade VII-D SMPN 2 Gudo. The results showed that the learning principles used by teachers in delivering learning materials can help teachers to condition students to learn with maximum results. In this study it can be known that teachers succeeded in bringing up the principles of learning, namely attention and motivation, liveliness, direct involvement, repetition, challenges, turning and strengthening, and individual differences. To create and produce prestigious and fun learning and learning activities need to know various foundations about the principles of learning because these learning principles are the basis in learning efforts.

Keywords: Principles of Learning, Learning Mathematics, Forms of Algebra

PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan untuk memperoleh ilmu atau untuk dapat menguasai sesuatu hal. Kingskay [1] menyebutkan bahwa *learning is the process by which*

behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Sedangkan menurut Ernest R. Hilgard [2] belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh yang lainnya. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh suatu ilmu, pengetahuan, dan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta penguasaan terhadap suatu hal yang pendidik berikan kepada peserta didik. Gagne [3] menyatakan pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam peristiwa belajar. Situasi eksternal yang dimaksud adalah stimulus dan lingkungan dalam belajar, sedangkan proses internal adalah kondisi dan proses peserta didik mencerna bahan ajar.

Seperti yang diketahui bahwa virus Covid-19 telah menyebar hampir ke seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah provinsi dan pemerintah daerah bekerja sama untuk menekan lonjakan angka covid-19 dengan menerapkan isolasi mandiri, *social distancing*, dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hal tersebut berdampak pada seluruh aktivitas, seperti sekolah. Peserta didik diliburkan dan diwajibkan mengganti kegiatan belajar di sekolah menjadi di rumah. Kegiatan daring ini tentu merugikan dan banyak kekurangannya. Banyak siswa yang terlalu keanakan karena tidak diawasi langsung oleh guru. Guru hanya memantau lewat layar, tanpa tahu apa yang sedang dilakukan siswa pada saat pembelajaran masih berlangsung. Kontrol orang tua juga sangat minim. Anak dibiarkan bermain ponsel tanpa henti dengan alasan agar tidak keluar dari rumah, sehingga anak malas untuk belajar. Banyaknya tugas yang diberikan juga menjadi beban tersendiri bagi para siswa.

Hal tersebut terus berlanjut hingga pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan belajar tatap muka terbatas. Di mana satu kelas dibagi menjadi beberapa sesi untuk mengikuti pembelajaran secara bergantian. Dalam belajar tatap muka ini, siswa kembali belajar di sekolah seperti seharusnya. Di sini permasalahan baru muncul. Dalam pembelajaran daring siswa cenderung bermalas-malasan dan ada pula yang diselingi bekerja untuk membantu orang tua, sehingga pada saat pembelajaran tatap muka siswa tidak tertarik pada penjelasan dari guru terutama siswa laki-laki. Siswa hanya mengikuti alur, tanpa ada minat mempelajari materi yang disampaikan, dalam hal ini adalah matematika. Dengan kata lain hilangnya prinsip belajar yang seharusnya ada dalam setiap siswa. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar mengajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Banyak teori dari prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Gagne [4] menyebutkan prinsip-prinsip belajar adalah kontiguitas, pengulangan, penguatan, dorongan semangat kepercayaan diri dalam belajar, materi yang

lengkap, upaya membangkitkan keterampilan intelektual, strategi yang tepat, dan aspek-aspek jiwa peserta didik. Sedangkan prinsip belajar menurut Makmur Khairani [5] di antaranya adalah informasi faktual, kemahiran intelektual, dan strategi pendidik. Banyak persamaan juga perbedaan di setiap pendapat dari para ahli lainnya. Dari berbagai prinsip belajar tersebut ada prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan, yakni perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual.

Pengertian prinsip belajar menurut Robert H Davies [6] adalah suatu komunikasi terbuka antara guru dan siswa sehingga siswa dapat termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh dan kegiatan praktek yang diberikan oleh guru melalui cara yang menyenangkan siswa. Sedangkan prinsip belajar menurut Gestalt [7] adalah suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami proses perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui teori-teori atau pengalaman-pengalaman yang telah diterimanya. Sehingga kesimpulan dari prinsip belajar adalah landasan berpikir atau landasan berpijak dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan baik antara guru dan siswa.

Seperti yang sudah disebutkan beberapa prinsip belajar, yang pertama yaitu perhatian dan motivasi. Pendidik dituntut untuk mempertimbangkan semua rangsangan yang mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran. Keberadaan membutuhkan perhatian kami yang terus-menerus yang memuat siswa tetap fokus pada pesan yang mereka pelajari serta motivasi. Implikasi dari prinsip kepedulian terhadap pendidik adalah bahwa pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan terwujud dalam perilaku menggunakan metode yang berbeda media terkait bahasa sederhana dan pertanyaan orientasi. Sedangkan motivasi terlihat pada penguasaan bahan ajar penguasaan kelas dan kemampuan menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan. Sedangkan implikasi dari Prinsip Motivasi Siswa adalah kesadaran bahwa motivasi belajar yang ada dalam itu sendiri harus terus ditingkatkan dan dikembangkan. Yang kedua adalah keaktifan, peserta didik sebagai subjek dan objek kegiatan belajar dituntut untuk aktif mengolah hasil belajar. Peserta didik harus aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Dampak prinsip kegiatan pada siswa dapat berupa perilaku seperti mencari informasi, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Sementara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, guru dapat menggunakan perilaku seperti penggunaan multimedia dan metode pembelajaran aktif, memberi tugas individu atau kelompok, menugaskan pembuatan resume dan lain sebagainya.

Ketiga yaitu keterlibatan langsung sebagai peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran, mereka perlu dilibatkan secara langsung. Prinsip ini berarti siswa perlu melakukan tugas-tugas yang ditetapkan disekolah. Dalam belajar melalui tugas-tugas siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Dengan prinsip belajar keterlibatan langsung mengharapakan siswa dapat berinteraksi secara aktif. Prinsip belajar keempat yaitu pengulangan, yang dimaksud pengulangan mengulangi materi atau pembelajaran yang bertujuan agar daya-daya dapat berkembang. Prinsip ini berupaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Perlu diadakan pengulangan dalam

pembelajaran agar membentuk suatu kebiasaan atau pembiasaan yang tidak perlu diawali dengan stimulus dulu.

Prinsip yang kelima adalah tantangan. Tantangan yang dimaksud disini adalah antangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Yang keenam adalah balikan dan penguatan. Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil, yang sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan.

Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek. Prinsip belajar yang terakhir adalah perbedaan individual yaitu setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri.

Prinsip-prinsip belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Prinsip belajar membantu pendidik/guru memilih tindakan yang tepat dalam batas-batas kemungkinan pada proses pembelajaran. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik sangat penting. Akan menjadi sebuah kesulitan bagi guru apabila kurang memahami prinsip pembelajaran proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan. Disinilah sejatinya peran seorang pendidik untuk memilih peran-peran penting yang sekiranya akan ketika mengajar didepan peserta didik.

Guru harus memiliki cara untuk memunculkan minat prinsip-prinsip dalam belajar dengan menggunakan strategi yang tepat. Karena prinsip-prinsip tersebut yang membuat siswa memiliki ketertarikan belajar sehingga berdampak pada prestasi dan hasil belajar siswa. Ketertarikan yang tinggi, akan memicu keinginan siswa untuk belajar dengan giat agar mencapai hasil yang tinggi, begitu pun sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh St. Hasniyati Gani Ali, yaitu untuk lebih efektifnya pembelajaran maka dalam berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti, perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu. Implikasi prinsip pembelajaran bagi guru dapat dilihat dari perilaku dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran yang relevan, karakteristik siswa, memberi tugas dan latihan/pengulangan, menilai dan memperlihatkan hasilnya kepada siswa ketika memberi evaluasi. Sedangkan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik dapat dilihat dari adanya perhatian serius dalam mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan terlibat langsung terhadap kegiatan dan

latihan yang diberikan oleh pendidik, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang menantang serta menentukan sendiri kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adedoyin [9] yang mengatakan hasil belajar matematika dipengaruhi oleh gender dan cara mengajar guru dalam proses pembelajaran. Juga penelitian yang dilakukan Soegeng, Mudzanatun, David [10] menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Maksudnya adalah hasil belajar dapat ditingkatkan dengan strategi yang tepat. Dengan menggunakan strategi yang tepat, mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan hasil belajar. Maka dari itu tujuan dari observasi ini adalah untuk menganalisis bagaimana guru memunculkan prinsip belajar dan respon siswa terhadap cara guru sehingga dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan hasil belajar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana cara guru memunculkan prinsip belajar dan bagaimana tanggapan siswa atas cara guru tersebut. Wawancara digunakan untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang hal-hal yang mungkin terlewatkan pada saat observasi. Observasi dilaksanakan pada saat guru mengajar dikelas dan wawancara dilakukan di ruangan tersendiri hanya dengan guru.

Subjek penelitian adalah guru matematika yang mengajar materi “Bentuk Aljabar” pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Gudo yang berjumlah 16 orang. Penelitian dilakukan pada hari Jumat, 26 November 2021 dengan alokasi waktu 1 jam 20 menit. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu peneliti akan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhatian dan Motivasi

Hal pertama dalam penelitian ini adalah melakukan observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana guru memunculkan prinsip-prinsip belajar pada saat proses pembelajaran dan dapat diamati dengan mata secara langsung. Pada awal memasuki kelas, guru memberi salam dan berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing. Setelah itu guru mulai menyiapkan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, kali ini menggunakan ppt yang ditampilkan melalui proyektor.

Pada gambar, terlihat bahwa siswa memfokuskan pandangan ke arah materi yang ditampilkan. Dengan tampilan yang menarik, akan membuat siswa lebih tertarik pada materi yang akan diajarkan. Guru menjelaskan materi tentang bentuk aljabar dengan sesekali melempar candaan atau pancingan kepada siswa.



Gambar 1 Guru menampilkan materi melalui proyektor

Dalam wawancara, guru mengatakan bahwa pada awal pembelajaran harus melihat situasi dan kondisi siswa terlebih dahulu, kemudian menggiring siswa agar fokus. Tidak langsung menuju materi, tetapi semacam ada pengantar menuju pembelajaran inti. Agar siswa dapat lebih fokus pada saat materi disampaikan. Sebelum masuk materi yang akan diajarkan hari ini, guru terlebih dahulu mengulas sedikit materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya dan kemudian dihubungkan dengan materi berikutnya atau materi yang akan disampaikan hari ini. Prinsip belajar yang harus diterapkan adalah siswa harus sebagai subjek, belajar dengan melakukan-mengkomunikasikan sehingga kecerdasan emosionalnya dapat berkembang, seperti kemampuan sosialisasi, empati dan pengendalian diri. Hal ini bisa terlatih melalui kerja individual, kelompok, diskusi, presentasi, tanya-jawab, sehingga terpacu rasa tanggung jawab dan disiplin diri.

Mengenai bagaimana cara guru memberi motivasi kepada siswa agar minat belajar matematika. Guru mengatakan bahwa matematika cenderung tidak disukai oleh siswa karena dirasa sulit. Cara yang diterapkan guru bukanlah memberi kata-kata mutiara, melainkan melalui kehidupan sehari-hari yang dijumpai siswa yang siswa tidak merasa bahwa itu adalah pelajaran matematika. Menurut guru, siswa seharusnya ditunjukkan kejadian langsung yang melibatkan matematika agar siswa tidak hanya belajar di dalam kelas. Namun sekali lagi, kondisi pandemi seperti sekarang ini menjadi penghalang.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori WS. Winkel [11] motivasi belajar siswa merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah gairah atau semangat belajar, sehingga seorang siswa yang mempunyai motivasi kuat, dia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi kuat, dia akan mempunyai semangat dan gairah belajar yang tinggi, dan pada gilirannya akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Keaktifan

Guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan singkat dan penjelasan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan materi sambil terus berbicara dengan murid dengan bertanya-tanya ringan seperti misal mangga dalam contoh soal ini dimisalkan dengan apa, dan sebagainya. Dengan begitu, siswa akan aktif di dalam kelas. Tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Guru

tidak terlalu serius dalam memberi pengajaran, oleh karena itu siswa juga akan mudah mengeluarkan atau mengutarakan jawaban atau apa yang ada dalam pikirannya.



Gambar 2 Guru menjelaskan materi sembari bertanya kepada siswa

Hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru matematika, bahwa untuk memunculkan keaktifan siswa guru perlu terus memancing agar siswa dapat bersuara tidak diam saja ketika ditanya. Bagaimana siswa selalu merespon, karena menurut guru dengan siswa yang merespon maka materi yang disampaikan juga akan mudah masuk kedalam otak dan berani menanggung risiko jikalau jawaban yang dia utarakan tersebut salah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Suryosubroto [12] tentang ciri-ciri keaktifan siswa yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan keaktifan siswa sehingga menjadi aspek-aspek keaktifan siswa yang diangkat dalam penelitian ini yaitu keberanian, berpartisipasi, kreatifitas belajar dan kemandirian belajar.

Keterlibatan langsung

Sampai pada contoh soal, guru juga menjelaskan dengan menulis di papan tulis dengan bantuan siswa. Meskipun siswa tidak menulis secara langsung dipapan, namun siswa berpartisipasi dalam menjawab contoh soal yang dituliskan oleh guru. Setelah dirasa paham, siswa diberi soal dalam bentuk hard copy (2 lembar) dan diberi waktu untuk mengerjakan dan berdiskusi dengan teman lainnya. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk menjawab bersama sama pada awalnya. Setelah itu guru menyuruh satu siswa perempuan untuk maju ke depan untuk memimpin teman-temannya menjawab soal. Guru tetap mengawasi dan membenarkan bila ada yang salah. Agar adil, guru juga menyuruh satu siswa laki-laki untuk maju ke depan dan melakukan hal yang sama.



Gambar 3 Satu siswa perempuan maju untuk menjawab soal



Gambar 4 Satu siswa laki-laki maju untuk menjawab soal

Hasil dari observasi sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan. Dalam wawancara pendidik/guru menyebutkan bahwa untuk membuat keaktifan siswa perlu adanya pemberian soal agar siswa dapat mengerjakan dan mempresentasikan ke depan kelas. Sesuai dengan pendapat Edgar Dale [13], dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam krucut pengalamannya, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar dari pengalaman langsung. Maka peserta didik dapat mempelajari sendiri apa yang dijelaskan oleh pendidik dengan terlibat langsung dalam proses belajar sehingga peserta didik akan memiliki pengalaman.

Pengulangan

Pada saat menjawab bersama, guru juga sedikit mengulas materi yang sudah dijelaskan di awal pembelajaran, tujuannya agar siswa tidak mudah lupa. Saat mengulang materi pembelajaran beberapa kali guru bertanya kaitannya dari materi yang sudah di terangkan dengan memberikan tebakan sederhana disela-sela mengulang materi. Terbukti bahwa siswa sangat responsif saat guru mengulas sedikit materi yang sudah dijelaskan, yang berarti bahwa siswa telah memahami materi dengan baik.



Gambar 5 Guru dan siswa menjawab soal bersama-sama

Hasil wawancara juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan. Guru menyebutkan bahwa pentingnya pengulangan selain untuk mempertajam ingatan siswa terhadap materi yang diberikan, juga untuk memastikan apakah siswa sudah memahami materi yg diberikan atau belum. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thorndike [14] dalam teori koneksionisme, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.

Tantangan

Kemudian dalam memberikan tantangan kepada siswa, guru memberikan soal yang harus dikerjakan oleh siswa. “Dalam memberikan tantangan kepada siswa, anak diberi masalah, masalah yang dimaksud bukan berarti masalah yang bagaimana-bagaimana namun masalah dalam tanda kutip, masalah berupa soal seperti yang saya sampaikan tadi”. Setelah anak bisa menjawab soal maka ditingkatkan lagi, agar nanti dalam latihan-latihan atau pembelajaran berikutnya siswa sudah bisa dan lebih paham.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Guru mendapatkan beberapa fakta tentang memberikan tantangan kepada siswa. Guru mengatakan bahwa mengajar anak kelas tujuh lebih susah daripada mengajar kelas 8 atau 9, karena cara berpikir siswa masih terbawa dari sekolah dasar sehingga saat memberikan masalah juga dengan masalah yang sederhana apalagi di dalam pembelajaran era pandemi yang menyebabkan siswa kelas 7 cara berfikir masih terbawa saat SD. Guru harus memahami karakter setiap siswa, ada yang lambat mengerti ada pula yang cepat mengerti dan memahami materi. Menurut guru tantangan sangat penting untuk merangsang siswa dalam berfikir. Hal tersebut sesuai dengan teori dari medan dari Kurt Lewin [15] mengemukakan bahwa siswa dalam belajar berada dalam suatu medan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Balikan dan Penguatan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada prinsip belajar ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran guru mencocokkan jawaban dengan menunjuk siswa untuk maju kedepan dan memimpin teman-temannya menjawab secara bersama-sama. Setelah selesai, guru memberikan apresiasi berupa tepukan

di bahu yang menandakan bahwa siswa tersebut sudah berani maju dan sudah bekerja dengan baik. Selanjutnya guru memberikan penguatan materi hari ini dan mengulas kembali sedikit materi dari pertemuan yang lalu. Juga memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa siswa tentang materi pertemuan sebelumnya apakah siswa tersebut mampu memahami materi sebelumnya atau belum.



Gambar 6 Guru memberi apresiasi kepada siswa

Pada wawancara guru mengatakan, “Cara saya memberi apresiasi kepada siswa itu biasanya saya tepuk bahunya dan saya minta untuk anak-anak yang lain memberikan tepuk tangan. Dengan begitu siswa akan merasa dihargai kerja kerasnya dan karena sudah berani maju ke depan. Lalu saya jelaskan kembali, misalnya setelah selesai menjawab soal, saya ulas lagi misalkan masih ada yang kurang tepat atau bagaimana”. Balikan dan penguatan sangat penting dalam pembelajaran sesuai dengan teori belajar operant conditioning dari B.F. Skinner. [16]. Kunci dari teori ini adalah hukum efeknya Thordike, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, jika disertai perasaan senang atau puas dan sebaliknya bisa lenyap jika disertai perasaan tidak senang. Artinya jika suatu perbuatan itu menimbulkan efek baik, maka perbuatan itu cenderung diulangi. Sebaliknya jika perbuatan itu menimbulkan efek negatif, maka cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulangi lagi. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apabila hasilnya baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Perbedaan Individual

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada prinsip belajar ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran pada proses pembelajaran terlihat perbedaan dalam hal kesiapan dalam mengikuti pembelajaran seperti ada yang siap dalam mengikuti pembelajaran dan ada yang terlambat masuk kelas atau telat dalam mengikuti pembelajaran. Ada yang cenderung ke aktif dan ada yang cenderung ke pasif. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih cermat memperhatikan mana siswa yang aktif dan pasif. Dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing. Kecenderungan gaya belajar berbeda berarti cara menyerap informasi juga berbeda. Pada dasarnya setiap individu itu unik, berbeda antara individu satu dengan lainnya. Untuk menyelesaikan suatu soal matematika, bisa saja antar individu berbeda proses berpikirnya. Perbedaan juga nampak pada posisi tempat duduk siswa. Siswa yang cenderung tidak tertarik duduk di barisan belakang di pojok kelas.

"Untuk menghadapi perbedaan individual yang paling sulit itu ada dikelas 7 karena dari peralihan SD ke SMP itu anak cara berfikirnya masih kanak-kanak untuk menghadapi hal tersebut saya harus betul-betul bisa memahami karakter anak masing-masing, kalo anak itu cenderung aktif (tidak bisa diam saat pembelajaran) kita harus menegur supaya tidak mengganggu siswa lain, perbedaan itu banyak sekali ada yang mampu menangkap materi dengan cepat dan ada juga yang lambat cara berfikirnya. kalo sebelum pandemic dulu kita melakukan pendekatan kepada anak-anak kami keliling ke satu persatu". Hubungan yang positif antara interaksi guru, siswa, motivasi siswa akan membuat peningkatan perolehan siswa dalam pembelajaran.

Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cyintia Riswanti dkk bahwa perbedaan individual secara umum adalah hal-hal yang berkaitan dengan psikologis pribadi yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya. Perbedaan individu dapat diaplikasikan dalam beberapa cara yaitu menggunakan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa.

KESIMPULAN

Prinsip belajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat membantu guru untuk mengkondisikan siswa untuk belajar dengan hasil maksimum. Dalam hal memberi perhatian dan motivasi guru bertanya pada siswa tentang kabar mereka dan memberi semangat untuk belajar berupa hal kecil kepada siswa agar siswa tersebut ingin tahu dan berminat untuk mempelajari materi tersebut. Dalam hal keaktifan guru memberi pancingan-pancingan agar siswa mau bersuara seperti memberi pertanyaan, menyuruh bertanya. Hal ini berguna untuk mengetahui bahwa siswa itu memahami apa yang dipelajari. Dalam hal keterlibatan langsung jika siswa memiliki keaktifan dalam pembelajaran maka hal tersebut dapat berjalan. Dalam hal tantangan guru memberi soal pada siswa agar siswa berusaha untuk mencari dan menemukan jawaban tersebut. Dalam hal balikan dan penguatan guru memberi pertanyaan tentang materi sebelumnya kemudian memberi penguatan agar siswa lebih memahami materi tersebut. Dalam perbedaan individual siswa memiliki karakter yang berbeda-beda untuk itu guru harus bisa memahami karakter masing-masing siswa. Untuk menciptakan dan menghasilkan kegiatan belajar dan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan perlu diketahui berbagai landasan tentang prinsip-prinsip belajar karena prinsip belajar ini adalah dasar dalam upaya pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Gani Ali, St. Hasniyati. "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik." *Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 1, Jul. 2013, pp. 31-42.
- [2] Munirah. "PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 5 No. 1, Juni 2018, pp. 116-125.
- [3] Christine, M. J. Z. A. R. (2016). KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA SISWA MAN 2 JEMBER YANG MEMILIKI GAYA BELAJAR VISUAL. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 1(2).
- [4] Muis, A. A. (2013). Prinsip-prinsip Belajar Dan Pembelajaran. *Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1).

- [5] Suherman, E. (2008). Model belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa. *Educare*.
- [6] HUMANSITIK, B. (2002). A. Belajar dan Pembelajaran.
- [7] Iffah, J. D. N. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Worksheet terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah.
- [8] Iffah, J. D. N. (2018). PROFIL METAKOGNISI SISWA SMA DALAM MEMECAHKAN OPEN-ENDED PROBLEM PICTURES DITINJAU DARI KEMAMPUAN MATEMATIKA. *Edu Math Journal Prodi Pendidikan Matematika*, 2(1).
- [9] Husamah dkk (2016). Belajar dan Pembelajaran. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. Academia Edu.
- [10] Hasanah, Qismila Uswatun (2021). Ebook Belajar dan Pembelajaran Kumpulan Makalah. Universitas Sriwijaya.